

PROPOSAL PENELITIAN

IMPLEMENTASI TEORI PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TATA HIDANGAN



Tim Pengusul:

1. Dr. Denok Lestari, S.S., M. Hum. (Ketua)
2. Dr. Kadek Ayu Ekasani, S.S., M.Hum.
3. Ni Luh Supartini, S.Pd., M.Pd.
4. Ni Made Ayu Sulasmini, S.Pd., M.Pd.

INSTITUT PARIWISATA DAN BISNIS INTERNASIONAL

DENPASAR

2023

Lembar Pengesahan dan Identitas

Judul Penelitian : Implementasi Teori Pragmatik dalam Pembelajaran
Bahasa Inggris Tata Hidangan
Nama Ketua Pengusul : Dr. Denok Lestari, S.S., M. Hum.
NIDN : 0830128201
Bidang Keilmuan : Linguistik
Fakultas/Prodi : Vokasi/Manajemen Perhotelan
E-mail : denoklestari@ipb-intl.ac.id

Denpasar, 3 Juli 2023

Ketua Tim Pengusul,



Dr. Denok Lestari, S.S., M. Hum.

Kepala LPPM,



Prof. Dr. L. Wayan Eka Mahendra, S.Pd., M.Pd.



Mengetahui,

Rektor Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional




Dr. P. Made Sudjana, S.E., M.M.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa bersifat pragmatis yaitu berfungsi untuk membuktikan kebenaran dan melihat kegunaan praktis pengetahuan manusia. Bahasa, baik lisan maupun tulisan, pada hakikatnya terdiri atas bentuk, makna, dan ekspresi. Kegiatan berbahasa sesungguhnya mengacu pada interaksi komunikatif dan bukan pada seperangkat aturan berbahasa sehingga pembelajaran bahasa seharusnya diarahkan pada penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari. Kegiatan berbahasa dalam situasi apapun tidak terlepas dari *competence* dan *performance*. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya merupakan usaha untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi secara lisan dengan penekanan pada pemerolehan keterampilan berbicara serta pembiasaan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hanya dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik para penutur dapat mengekspresikan diri mereka dan belajar mengikuti aturan sosial dan budaya yang berlaku (Kayi, 2006).

Pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, secara umum bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menyimak sebagai keterampilan reseptif serta menulis dan berbicara sebagai keterampilan produktif. Tujuan pembelajaran pun dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama adalah tujuan umum (*General English*) yaitu peserta didik mempelajari struktur bahasa target dari segi *tenses*, *conjunctions*, *word classes*, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan bahasa sehari-hari, sedangkan yang kedua adalah untuk tujuan akademis (*English for Academic Purposes*) misalnya persiapan untuk melanjutkan studi di luar negeri, dan tujuan ketiga adalah untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes* atau ESP) yaitu kebutuhan bahasa Inggris di bidang profesional misalnya pariwisata, hukum, kesehatan, dan sebagainya. Berhubung penelitian ini dilaksanakan di pulau Bali yang menjadi barometer perkembangan pariwisata di tanah air, maka topik yang diangkat adalah pembelajaran ESP untuk bidang pariwisata. Dunia pariwisata identik dengan hotel dan restoran yang menyediakan akomodasi bagi para wisatawan manca negara. Posisi yang paling membutuhkan keahlian berbahasa Inggris di hotel dan restoran adalah staf kantor depan dan staf tata hidangan karena melakukan kontak langsung dengan para tamu. Bahasa

Inggris sangat berperan penting sebagai alat pengungkap *product knowledge* dan *service* yang diberikan oleh para *front liners* tersebut.

Ditetapkannya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional di skala regional ASEAN tentunya membuat keterampilan berbahasa Inggris menjadi teramat penting. Sungguh disayangkan jika tenaga kerja di tanah air harus kehilangan kesempatan dalam berkompetisi hanya karena kekurangahirannya dalam berbahasa Inggris. Hal ini dapat mengakibatkan para lulusan dipandang kurang terampil berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang kemudian menimbulkan generalisasi bahwa tenaga kerja atau sumber daya manusia Indonesia, khususnya Bali, kurang kompeten sehingga mempengaruhi pencitraan Bali sebagai pintu gerbang pariwisata baik nasional maupun internasional. Tidak dapat disangkal bahwa para *front liners* merupakan ujung tombak praktisi pariwisata Bali. Salah satu cara memperbaiki keadaan ini adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah atau lembaga pelatihan kepariwisataan melalui pemutakhiran metode dan materi pembelajaran.

Keterampilan berkomunikasi lisan yang baik, idealnya dimiliki seseorang sebelum ia memasuki dunia profesional. Di bangku kuliah, misalnya, peserta didik seharusnya tidak hanya dibekali dengan *job skills* tetapi juga dengan keterampilan berbahasa, khususnya dalam bahasa Inggris, terutama jika mereka dipersiapkan untuk menjadi praktisi di bidang pariwisata. Akan tetapi masalah pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tanah air sangat kompleks sehingga kurang mendukung perkembangan kemampuan peserta didik.

Dalam sebuah penelitian tindakan kelas (Putra, 2013) di beberapa lembaga pendidikan di Kota Denpasar, ditemukan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal peserta didik adalah 30,6% yang dikategorikan masih di bawah standar. Masa pelatihan yang sangat singkat, khususnya untuk jenjang Diploma 1 (kurang dari enam bulan), tidak menyediakan cukup kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Terlebih lagi peserta didik tidak cukup aktif berbicara menggunakan bahasa Inggris saat pembelajaran di kelas (Mustadi, 2012). Penyebab lemahnya keterampilan berbicara para peserta didik tersebut antara lain rendahnya motivasi untuk berbicara dalam bahasa target, perasaan malu berbicara di depan teman-temannya, kurang menguasai teknik untuk berbicara dengan baik, kesulitan mengekspresikan ide-ide, serta metode pengajaran yang tidak menarik (Efrizal, 2012). Faktor-faktor tersebut menghambat perkembangan keterampilan komunikatif peserta

didik dalam berbahasa Inggris, meskipun mereka telah mempelajari bahasa Inggris sejak sekolah dasar, bahkan sejak taman kanak-kanak.

Kegiatan bermain peran atau *Role Play* juga sudah sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif. Seperti dalam penelitian Rahimy dan Safarpour (2012) yang menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan teknik *role play* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris para pembelajar di Iran. Hasil eksperimen mereka menunjukkan bahwa melalui penggunaan teknik *role play* dalam pembelajaran keterampilan berbicara, nilai rata-rata dari kelompok eksperimen mencapai 23,63 atau lebih tinggi daripada nilai rata-rata dari kelompok kontrol yakni 21,03. Akan tetapi, teknik *role play* ini terlalu banyak menyita waktu dalam persiapannya dan peserta didik cenderung sekadar menghapalkan dialog tanpa benar-benar memahami ekspresi dan fungsi bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai fungsi-fungsi bahasa yang kemudian dapat mendukung peningkatan kompetensi komunikatif para peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris, penelitian ini mengusulkan sebuah rancangan metode pembelajaran yang berpijak pada teori linguistik yakni teori fungsi bahasa. Perumusan fungsi bahasa dalam rancangan metode pembelajaran tersebut berdasarkan pada hakikat bahasa yaitu suatu bahasa tidak akan bermakna jika tidak digunakan atau difungsikan dalam kegiatan komunikatif sesuai konteks situasi dan latar belakang budaya. Setiap kegiatan komunikatif tentunya membutuhkan bahasa sebagai perantara yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pembicara dan pendengar. Fungsi bahasa adalah penggunaan bahasa dengan cara bertutur dan menulis serta membaca dan menyimak untuk mencapai sasaran dan tujuan komunikasi (Halliday, 1985). Sejumlah teori mengenai fungsi-fungsi bahasa (Leech: 1974, Halliday: 1973, Bühler: 1965, dan Jacobson: 1960) kemudian dirangkum dan dielaborasi sebagai landasan teoretis penelitian ini.

Pada tahap awal penelitian, akan dilaksanakan sebuah *needs analysis* yang berlokasi di hotel dan restoran di wilayah Kabupaten Badung untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa yang digunakan di bidang tata hidangan. Hasil *needs analysis* tersebut menunjukkan bahwa fungsi-fungsi bahasa tidak digunakan dengan tepat dan kompetensi komunikatif staf restoran masih di bawah standar. Misalnya, kalimat yang diucapkan oleh penerima tamu (*host*) di salah satu restoran: “*Actually, we don’t have anything*

down here, we have only upstairs.”. Ketika menjelaskan keadaan restoran yang sudah penuh kepada tamu, seharusnya *host* tersebut menggunakan kalimat yang lebih santun. Misalnya, “*We do apologize, tonight we are fully booked. Would you like to wait upstairs?*”

Kekeliruan dalam pemilihan ekspresi bahasa ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada pihak pendengar serta menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Mengingat pentingnya peranan fungsi bahasa dalam komunikasi maka penelitian ini mencoba menerapkan realisasi fungsi-fungsi bahasa dalam pembelajaran bahasa. Demi meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam bahasa Inggris, sebuah metode pembelajaran akan dirancang dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa pengenalan fungsi-fungsi bahasa diyakini dapat mempercepat pemahaman suatu ekspresi bahasa sehingga mempermudah peserta didik dalam latihan percakapan atau bermain peran. Dengan menerapkan teori fungsi bahasa dalam pembelajaran bahasa, diharapkan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik dapat mengalami peningkatan yang signifikan sehingga peserta didik menjadi lebih kompeten.

Metode yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan metode yang sangat aplikatif sehingga mudah untuk diterapkan pada peserta didik yang umumnya masih memiliki kemampuan rendah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Metode pembelajaran tersebut kemudian dipaparkan secara rinci dalam sebuah buku panduan sebagai produk dari penelitian *Research and Development* (R&D) ini. Dapat disampaikan bahwa penelitian ini merupakan hasil triangulasi dari penerapan ilmu linguistik, pembelajaran bahasa, dan pariwisata, khususnya bidang tata hidangan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada teori fungsi bahasa, penelitian ini mengangkat sejumlah permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah realisasi fungsi-fungsi bahasa dalam bahasa Inggris di bidang tata hidangan?

- 2) Metode pembelajaran apakah yang dapat dikembangkan untuk merealisasikan fungsi-fungsi bahasa di bidang tata hidangan guna meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris?
- 3) Bagaimanakah efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, khususnya di bidang tata hidangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut:

- 1) Untuk memaparkan realisasi fungsi-fungsi bahasa dalam bahasa Inggris di bidang tata hidangan.
- 2) Untuk mengajukan metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk merealisasikan fungsi-fungsi bahasa di bidang tata hidangan guna meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.
- 3) Untuk mengidentifikasi efektivitas metode pembelajaran tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di bidang tata hidangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan baru dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Temuan-temuan baru dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi instansi pendidikan tinggi dan lembaga pelatihan kerja yang bergerak di bidang pariwisata dalam upaya memutakhirkan metode pembelajaran. Para dosen dan instruktur bahasa dapat memanfaatkan hasil temuan dalam penelitian ini sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, para lulusan akan memiliki kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris dan mampu bersaing secara profesional di dunia kerja demi meningkatkan pencitraan Bali di mata dunia internasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan sejumlah artikel dari jurnal terakreditasi dan Internasional sebagai kajian pustaka. Pustaka pertama bersumber dari penelitian Murdana (2020) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Inggris Pramuwisata dalam Memandu Wisatawan Mancanegara di Bali: Sebuah Kajian Sosiopragmatik” yang mengkaji peringkat kesantunan berdasarkan variasi tutur, jenis-jenis tindak tutur, serta fungsi dan makna tindak tutur, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertumpu pada filosofi fenomenologis. Murdana (2020) melakukan penelitian terhadap pramuwisata di empat wilayah di Bali, yakni Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Tabanan, dan Kota Denpasar. Hasil temuannya berupa tuturan dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh pramuwisata yang diklasifikasikan sebagai berikut. 1) Jenis variasi tutur: variasi tutur formal, variasi tutur informal, dan variasi tutur bidang profesi. 2) Jenis tindak tutur: tindak tutur lokusioner, tindak tutur ilokusioner, dan tindak tutur perlokusioner. 3) Makna tindak tutur: makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi.

Relevansi penelitian Murdana terhadap penelitian ini terletak pada penggunaan bahasa Inggris di bidang pariwisata yang mementingkan kesantunan dalam setiap tindak tutur. Perbedaannya, penelitian Murdana bergerak di bidang *guiding* sedangkan penelitian ini berfokus di bidang tata hidangan. Perbedaan yang lebih mendasar ialah bahwa Murdana dalam penelitiannya mengaplikasikan kelima fungsi tindak tutur, sedangkan penelitian ini merekonstruksi teori-teori fungsi bahasa (Jacobson: 1960, Bühler: 1965, Halliday: 1973, Leech: 1974) dan mengkombinasikannya dengan fungsi-fungsi bahasa di bidang tata hidangan yang ditemukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penerapan teori linguistik di bidang *guiding* merupakan hal baru dan menjadi keunggulan penelitian Murdana (2020) sehingga menarik untuk dikaji. Akan tetapi, analisis hanya terbatas pada pengklasifikasian variasi, jenis, dan makna tindak tutur, tanpa membahas unsur linguistik secara lebih mendalam.

Pustaka kedua berasal dari artikel Albakrawi (2022) dengan judul *Needs Analysis of the English Language Secondary Hotel Students in Jordan*, yang bertujuan menyusun desain pembelajaran ESP di bidang perhotelan. Ia menemukan bahwa kebutuhan peserta didik dalam aspek menyimak antara lain menyimak pembicaraan seseorang serta menyimak

pesan dan instruksi. Hal ini dikarenakan para peserta didik harus mampu menyimak pembicaraan gurunya dalam kelas dan seorang pelayan restoran umumnya mencatat pesanan makanan dari tamu. Sementara itu, aspek berbicara harus meliputi percakapan dua orang yang merupakan refleksi dari peristiwa tutur yang biasa terjadi di hotel. Aspek membaca meliputi keterampilan membaca iklan, instruksi, brosur, daftar, dan tabel. Fungsi bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan di hotel, yakni memberi salam (*greeting*), memuji (*complementing*), memberi saran (*advising*), menjelaskan fasilitas hotel (*explaining hotel facilities*), serta mencatat pesanan makanan (*receiving orders*).

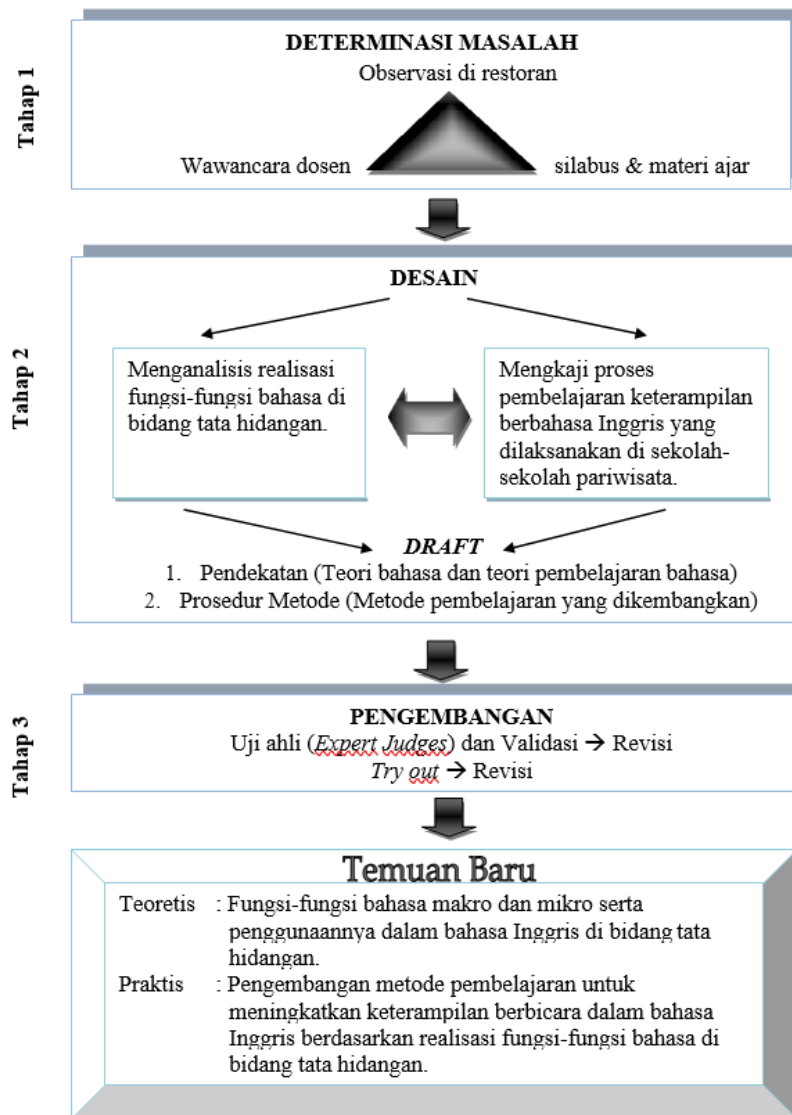
Artikel Albakrawi (2022) menegaskan pentingnya melakukan *needs analysis* sebelum menyusun desain pembelajaran. Dalam artikelnya, Albakrawi telah sangat jelas merinci keterampilan berbahasa yang dibutuhkan oleh peserta didik di bidang perhotelan. Hal tersebut sangat relevan bagi penelitian ini karena sama-sama mengkaji pembelajaran bahasa Inggris di bidang perhotelan. Perbedaannya, penelitian ini lebih mengkhusus pada bidang tata hidangan. Di sisi lain, Albakrawi belum menyebutkan bentuk-bentuk atau ekspresi-ekspresi bahasa yang dibutuhkan pada masing-masing fungsi bahasa yang digunakan di hotel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melengkapi penelitian Albakrawi dengan cara menjabarkan realisasi ekspresi bahasa yang digunakan dalam setiap fungsi bahasa. Relevansi artikel Albakrawi (2022) dengan penelitian ini terletak pada kegiatan *needs analysis* yang dilakukan sebelum mendesain suatu pembelajaran. *Needs analysis* dalam penelitian ini dilakukan pada tahap determinasi masalah untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa di bidang tata hidangan yang dibutuhkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Pustaka ketiga yang dikaji dalam penelitian ini adalah tesis Putra (2023) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Inggris Secara Kuantitatif”. Putra melaksanakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri atas empat siklus yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi terhadap peserta didik level pemula di sebuah lembaga kursus. Ia menemukan bahwa pada tes awal nilai rata-rata peserta didik adalah 30,6% yang dikategorikan masih kurang. Setelah diberikan *treatment* dalam dua siklus, nilai rata-rata peserta didik menjadi 71,3% dengan kategori baik. Di samping itu, ditemukan peningkatan terhadap kemampuan berbicara peserta didik dalam konteks percakapan sederhana. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan dan kosakata tertentu secara komunikatif. Aspek

yang dijadikan tolak ukur penilaian keterampilan berbicara peserta didik antara lain kosa kata, pelafalan, kefasihan, struktur, dan pemahaman. Putra (2023) juga menggunakan tindak tutur dalam kegiatan bermain peran. Berdasarkan jenis dan fungsinya, tindak tutur langsung dan fungsi direktif lebih banyak digunakan guru karena lebih mudah dipahami dan dapat merangsang peserta didik untuk berbicara.

Relevansi penelitian Putra (2023) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori linguistik dan penerapan teknik *role play* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Penelitian Putra (2023) membuktikan bahwa keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan setelah diberikan *treatment* berulang kali melalui kegiatan bermain peran (*role play*). Akan tetapi metode penelitian yang digunakan berbeda, Putra (2023) menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) sedangkan penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) berdasarkan *exploratory mixed method*. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Putra (2023) adalah metode Langsung (*Direct Method*) sedangkan penelitian ini menggunakan *Communicative Language Teaching* (CLT). Perbedaan mendasar dari kedua metode itu terletak pada penggunaan bahasa target secara eksklusif dalam metode Langsung, sedangkan dalam metode CLT masih diperbolehkan menggunakan bahasa pertama peserta didik untuk mempermudah pemahaman. Di samping metode, teori utama yang digunakan juga berbeda. Teori linguistik yang mendasari penelitian Putra (2023) adalah teori tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan penelitian ini berpijak pada teori-teori fungsi bahasa. Penelitian Putra (2023) hanya mengkaji hasil penerapan sebuah metode pembelajaran tanpa mengajukan alternatif atau cara baru dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Berbeda dengan penelitian ini yang memunculkan inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara.

2.2 Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jadwal penelitian, serta langkah-langkah penelitian. Berikut adalah penjelasannya secara rinci.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode *Research and Development* (R&D), penelitian pengembangan, dengan rancangan *Exploratory Mixed Method*. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu (berupa buku ajar, metode pembelajaran, dan sebagainya) serta menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015: 407). Produk penelitian ini berupa desain metode pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris di bidang tata hidangan yang dapat diimplementasikan langsung di sekolah-sekolah pariwisata di Bali. Rancangan *exploratory mixed method* bertujuan untuk meneliti fenomena, mengidentifikasi tema, merancang instrumen, serta menguji coba instrumen tersebut (Creswell, 2009: 211). Rancangan tersebut juga memungkinkan peneliti untuk melihat suatu permasalahan dari sudut pandang baru dan merumuskan teori-teori baru (Dörnyei, 2007: 171). Model *Exploratory Mixed Methods QUAL quan* dipilih karena penelitian ini menggunakan gabungan dua jenis data yakni data kualitatif (*QUAL*) dan data kuantitatif (*quan*). Data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu sebagai data utama sedangkan data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis kemudian sebagai data pendukung (Dörnyei, 2007: 171).

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam setiap penelitian lapangan diperlukan tempat (lokasi) pengamatan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Restoran Mamasan Kuta, dan di Sekolah Perhotelan Bali.

3.3 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1. Penyusunan Proposal						
2. Pengumpulan data						
3. Analisis data						
4. Penyusunan manuskrip						
5. Pelaporan hasil						
6. Penyusunan luaran penelitian						

3.4 Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode dan teknik pengumpulan data akan dilakukan secara berurutan dan saling menunjang satu sama lain. Sejumlah metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, survey, dan studi literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Albakrawi, Hussein Theeb M. 2022. *Needs Analysis of the English Language Secondary Hotel Students in Jordan*. dalam International Journal of English Language Teaching Vol. 1, No. 1
- Allen, J.P.B. 1984. *General Purpose Language Teaching: A Variable Focus Approach*. Oxford: Oxford University Press.
- Andi-Pallawa, Baso. 2022. *Strategi Percakapan yang Digunakan oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Tadulako*. Disertasi Doktor. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anthony, E.M 1963. *Approach, Method and Technique*. English Language Teaching 17:63-7
- Ausubel, David Paul. 1968. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Belchamber, Rebecca. 2017. *The Advantages of Communicative Language Teaching*. Dalam The Internet TESL Journal, Vol. XIII, No. 2
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd Edition)* England: Pearson.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching (5th Edition)*. San Francisco: Longman.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Canale, M. 1983. *From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy*. _
- Celce-Murcia, Marianne. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language (3rd Edition)*. USA: Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Cyssco, Dhanny R. 2007. *Special Conversation for Hotel and Restaurants: Panduan Komunikasi Karyawan di Hotel dan Restoran*. Jakarta: Gramedia.

- Commonwealth Department of Employment, Education and Training. 1995. *Teaching Hospitality and Tourism: Vocational Education in Schools*. Australia: Impact Printing.
- Cook, Guy. 1994. *Discourse and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2010. *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd Edition)*. New York: SAGE Publications, Inc.
- Dahmer, Sondra J. dan Kahl, Kurt W. 2009. *Restaurant Service Basics*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Doff, A. 1988. *Teach English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dörnyei, Zoltán. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dubin, Fraida dan Olsthtain, Elite. 1986. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. USA: Cambridge University Press.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Efrizal, Dedi. 2022. *Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia* (dalam *International Journal Humanities and Social Science* halaman 127-134, Vol. 2 No. 20,